



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SD DWIJENDRA DENPASAR

Oleh :

Putu Rusmita Sari^{1*}, Heny Perbowosari², I Putu Andre Suhardiana³
^{1,2,3}) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia
*) e-mail korespondensi: puturusmitasari@gmail.com

diterima 12 Oktober 2022; direvisi 18 Februari 2023; diterbitkan 1 April 2023

Abstract

The formation of student character is the main thing that must be done. Especially in the midst of rampant morality problems due to a character crisis among the younger generation. Therefore, it is important to internalize character values in the learning process, especially in the implementation of Hindu religious subjects and character. Assertive strategy so that the integration of character values in learning activities becomes more interesting can be done by applying the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model. The purpose of this study is to describe the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in shaping students' character, describe the obstacles and identify the efforts made to overcome the obstacles and to analyze the implications of the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in shaping students' character. In this research, the researcher uses constructivism theory, behaviorism theory and character theory. This type of research is descriptive qualitative. The results of this study are as follows: 1) The application of the CTL learning model is carried out in three stages, namely the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage, in these three stages the teacher implements the components of the CTL learning model including constructivism, inquiry, questioning, modeling, reflection and assessment authentic. 2) Constraints faced include student study habits, student discipline and lack of time to make learning media. 3) Efforts made to overcome obstacles are by giving warnings, giving punishments and prioritizing time to make learning media. 4) The implications of applying the CTL learning model in shaping students character are increasing students religious attitudes, increasing students independence, forming students awareness to work together and increasing students awareness to be honest.

Keywords: *CTL Learning Model, Student Character, Hindu Religion Lessons and Morals*



I. PENDAHULUAN

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kapasitas, kepribadian, dan budaya bangsa yang beradab. Hal ini dilakukan dalam upaya mendukung peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam prosesnya, pendidikan turut berperan dalam pembentukan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, memiliki sikap toleran dan tangguh serta memiliki perilaku baik. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa adalah pelajaran agama Hindu dan budi pekerti yang memiliki karakteristik mengajarkan nilai-nilai moral yang baik berlandaskan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama menitikberatkan pada perubahan perilaku buruk menjadi perilaku yang baik. Penyelenggaraan pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh siswa yang beragama Hindu disetiap jenjang pendidikan formal menjadi upaya tersendiri yang dilakukan untuk menyukseskan pembangunan nasional dalam bidang keagamaan serta mendorong umat Hindu untuk memiliki pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 18 nilai karakter disederhanakan menjadi nilai karakter utama yang berjumlah lima dan menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah (Maskuroh, 2019: 28). Menurut Kemendikbud (dalam Yuliana, Hawanti dan Wijayanti, 2019), PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) merupakan gerakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat karakter melalui harmonisasi olah hati rasa, pikir, dan olahraga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Menurut Yuliana, Hawanti dan Wijayanti (2019), PPK diharapkan dapat membentuk, memberikan perubahan dan mempengaruhi serta mengembangkan potensi siswa yang baik dalam berperilaku, hati, dan berpikir positif sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Karakter PPK terdiri atas karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter gotong royong dan karakter integritas.

Proses pendidikan karakter penting dilakukan dan dimaksimalkan sejak dini khususnya pada anak usia sekolah dasar. Pembentukan karakter saat anak berusia dini potensial dilakukan, ini karena nilai karakter yang ditanamkan saat anak berusia dini dapat diingat dan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa serta dapat menjadi karakter pembawaan hingga ia dewasa. Menurut survei yang dilakukan oleh BKKBN, sebanyak 63 persen anak remaja yang ada di sebagian kota besar di Indonesia melanggar norma yang ada di masyarakat yaitu seks pranikah. Merebaknya pergaulan bebas mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkoba, sex bebas/ pelacuran, homoseks, dan lain sebagainya yang menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan nilai-nilai agama (Budiarto, 2020:51). Permasalahan ini mengindikasikan bahwa Indonesia saat ini tengah mengalami gagalnya pembinaan moral. Ini terlihat dari realita yang terjadi di masyarakat khususnya generasi muda yang seolah-olah tidak memperhatikan nilai moralitas yang ada.



Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara online saat pandemi Covid-19 memicu terjadinya perubahan-perubahan yang berdampak pada karakter siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Massie dan Nababan (2021), karakter siswa selama dilaksanakannya pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan, dari keseluruhan nilai karakter hanya karakter kreatif yang meningkat karena dibarengi oleh peningkatan teknologi di tangan siswa. SD Dwijendra Denpasar adalah sekolah swasta yang ada di kota Denpasar. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Dwijendra, terlihat hanya segelintir siswa yang memiliki kemauan untuk mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru maupun warga sekolah lainnya dan kurangnya antusiasme siswa untuk melantunkan puja *Tri Sandhya* sebelum memulai pembelajaran. Dari penuturan guru agama Hindu di SD Dwijendra, mengatakan bahwa pembelajaran yang di laksanakan secara daring tidak berlangsung secara efektif. Kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran ini karena siswa cenderung sulit untuk paham dengan materi yang dijelaskan dan memicu siswa untuk mencotek pekerjaan temannya pada saat mengerjakan tugas atau ulangan. Tidak hanya itu, beberapa siswa pada saat diberikan tugas ataupun soal ulangan secara online, pekerjaan siswa tersebut dikerjakan oleh orang tua atau orang terdekat siswa. Hal ini merupakan perilaku tidak jujur dan curang yang dapat menyebabkan siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab pada tugasnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar, menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui sikap siswa yang tidak menghiraukan guru saat menjelaskan materi pelajaran, ribut dengan teman saat jam pelajaran berlangsung dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Melihat permasalahan ini, pembentukan karakter siswa menjadi hal yang perlu di kedepankan agar siswa semakin mengerti dan mampu mengimplementasikan nilai karakter tersebut sehingga dapat meminimalisir perilaku siswa yang tidak sesuai peraturan sekolah dan budi pekerti yang telah diajarkan.

Salah satu strategi yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai upaya untuk mengemas nilai-nilai karakter PPK yang terintegrasi dalam materi ajar agar menjadi lebih menarik. Menurut Helmiati (2012:51), yang menyatakan bahwa pembelajaran berorientasi kontekstual adalah pembelajaran berbasis konstruktivis. Menurut Rahmawati (2018), model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Menurut Blanchard (dalam Rahmawati, 2018) menyatakan bahwa CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik untuk menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya kedalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.

Melihat uraian permasalahan yang ada di SD Dwijendra Denpasar, peneliti melihat adanya kesenjangan antara harapan dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa serta kenyataan masih adanya permasalahan karakter siswa di SD Dwijendra Denpasar. Dari uraian latar belakang permasalahan ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran



Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar, menguraikan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar, mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang muncul dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar serta menganalisis implikasi dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter pada mata pelajaran agama Hindu dan budhi pekerti di SD Dwijendra Denpasar.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk secara akurat dan jujur mengkarakterisasi, meringkas, dan menggambarkan fenomena yang ada. Lokasi penelitian ini adalah SD Dwijendra Denpasar dengan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama Hindu dan budi pekerti, wali kelas V dan siswa kelas V SD Dwijendra Denpasar. Sedangkan objek penelitian ini adalah terkait penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan karakter siswa. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021/2022 dengan waktu selama 6 bulan dimulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus tahun 2022. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan serta menggunakan Triangulasi sumber sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik reduksi data, pemaparan data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Setelah menganalisis data tersebut peneliti menggunakan teknik formal dan teknik informal untuk menyajikan data hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Dwijendra Denpasar

Paradigma pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis filosofi konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar melibatkan lebih dari sekadar menghafal dan bahwa siswa harus benar-benar terlibat dalam pembelajaran untuk membangun (mengembangkan) pengetahuan di otak siswa sendiri (Helmiati, 2012: 51). Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kemampuan untuk



menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan sehari-hari. Hal ini tidak hanya memudahkan siswa untuk memahami materi ajar, tetapi juga memotivasi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk memudahkan dan membantu siswa dalam memahami informasi yang dipelajari. Menurut Muslich dalam Karim (2017: 148), model pembelajaran CTL memiliki komponen-komponen diantaranya adalah: a) Konstruktivisme (*Constructivism*). Konsep pada pembelajaran kontekstual adalah harus lebih mengutamakan keterkaitan hubungan antara setiap konsep dan fakta yang ada dalam kehidupan peserta didik. Mengembangkan gagasan bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dan mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri. b) Menemukan (*Inquiry*), pendekatan pembelajaran inkuiri menempatkan penekanan yang kuat pada penggunaan keterampilan berpikir analitis dan kritis untuk menemukan jawaban atau menyelesaikan masalah. Dimana siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan berinisiatif mengumpulkan semua pengetahuan yang bersangkutan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. c) Bertanya (*Questioning*), untuk memperoleh materi atau sumber belajar yang relevan dengan kenyataan, guru atau siswa harus menggunakan pertanyaan sebagai cara belajar kontekstual (CTL), yang merupakan paradigma pembelajaran yang harus diterapkan. Melalui tindakan bertanya ini, lingkungan belajar akan menjadi lebih menarik dan bermakna, yang mengarah pada penemuan ide-ide baru yang mungkin belum pernah dibahas sebelumnya. Karena mengajukan pertanyaan dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi, menilai pengetahuan siswa, memperoleh jawaban dari mereka, mengukur tingkat keingintahuan mereka, dan menemukan apa yang telah mereka ketahui, penciptaan aktivitas bertanya ini akan membuat pembelajaran lebih produktif dan menarik. d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), masyarakat belajar dalam model pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, dan dapat memanfaatkan sumber belajar dari orang lain. e) Pemodelan (*Modeling*), ketika pendekatan pembelajaran ini digunakan, guru tidak berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi siswa. Hal ini karena guru memiliki keterampilan dan kelemahan, yang membuat sulit untuk memberikan layanan yang secara khusus melayani kebutuhan dan preferensi siswa yang datang dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, tahap pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, sehingga harapan dan keinginan siswa terpenuhi. f) Refleksi (*Reflection*), kegiatan refleksi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna, menimbang, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri mengenai apa yang sudah dipelajari. h) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), dalam pembelajaran kontekstual menuntut autentisitas pembelajaran bahwa pengalaman belajar diperoleh siswa harus nyata dan bermakna bagi kehidupan.

Penerapan model pembelajaran CTL dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut:



Tahap perencanaan, tahap perencanaan dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diawali dengan guru menyusun RPP sesuai dengan silabus. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa kelas V yang disusun dalam RPP tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kompetensi namun juga untuk membentuk karakter siswa. Lima nilai karakter PPK diintegrasikan pada proses pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemudian diimplementasikan dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pengintegrasian nilai karakter PPK tersebut dapat dilihat melalui tiga tahapan kegiatan dalam pembelajaran yang tercantum dalam RPP diantaranya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap pelaksanaan, Berdasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April April 2022 dalam pelaksanaan pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti kelas V di SD Dwijendra Denpasar, berikut ini tahap pelaksanaan pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang meliputi tiga tahapan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam “*Om Swastyastu*” dan mengucapkan doa “*Om Awignam Astu Namo Sidham*” sebelum pembelajaran di mulai. Pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk karakter religius siswa. Di dalam agama Hindu, kegiatan yang di laksanakan oleh siswa dan guru di atas merupakan salah satu bentuk pengimplementasian *Tri Hita Karana* yakni *Parhayangan*. *Parhayangan* merupakan menjalin hubungan yang harmonis dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* agar di berikan kelancaran dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan berdoa ini dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti siswa* terhadap *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Setelah berdoa, guru bertanya tentang kabar siswa dan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan di lanjutkan dengan melakukan absensi. Kemudian guru mengulas atau mengulang pembelajaran minggu lalu tentang pengertian tempat suci, serta mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari (*Inquiry*). Setelah itu, guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya dan mengkomunikasikan dan selanjutnya guru menjelaskan manfaat pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Guru memberikan motivasi dengan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan di laksanakan serta pentingnya siswa untuk mempelajari materi terkait struktur tempat suci agama Hindu, jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam tempat suci agama Hindu, nama-nama pelinggih pokok pada tempat suci agama Hindu berdasarkan jenis dan fungsinya. Dalam kegiatan itu, guru juga mengulas materi pada



pertemuan sebelumnya tentang tempat suci dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Dalam proses mengaitkan materi ini, guru memberikan contoh pura yang berada disekitar rumah siswa dan pura-pura *Sad Kahyangan* seperti pura besakih dan melakukan kegiatan Tanya jawab terkait pengalaman siswa mengunjungi pura tersebut. Melalui kegiatan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta kegiatan Tanya jawab ini guru menanamkan nilai karakter mandiri dan integritas kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam kegiatan belajar mengajar ini diawali dengan kegiatan siswa mengamati *slide power point* tentang materi struktur tempat suci agama Hindu, jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam tempat suci agama Hindu, nama-nama pelinggih pokok pada tempat suci agama Hindu berdasarkan jenis dan fungsinya (*Constructivism, Inquiry*), kemudian guru membimbing siswa untuk membaca materi yang ada di buku paket siswa (*Inquiry*). Setelah siswa selesai membaca, guru menjelaskan materi. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman siswa terkait materi yang telah dijelaskan (*Questioning*). Dalam kegiatan tanya jawab ini, selain bertanya tentang pemahaman siswa terhadap materi yang telah di sampaikan, guru juga bertanya kepada siswa tentang pengalaman siswa mengunjungi pura “Pernahkah anak-anak pergi ke pura desa puseh atau dalem?”, “Pernahkah anak-anak melihat orang *Ngayah* di pura?” (*Constructivism* dan *Questioning*). Kemudian guru menanggapi respon siswa dengan memberikan penguatan materi. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih mendalam tentang materi struktur tempat suci agama Hindu, jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam tempat suci agama Hindu, nama-nama pelinggih pokok pada tempat suci agama Hindu berdasarkan jenis dan fungsinya. Setelah siswa bertanya, guru menjawab dan memberikan penguatan materi kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa antusias dan berperan aktif dalam kegiatan Tanya jawab. Dalam kegiatan Tanya jawab ini, guru menanamkan nilai karakter mandiri dan integritas kepada siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menjelaskan konsep *Tri Mandala*, bangunan-bangunan yang ada disetiap *Mandala*, nama-nama pelinggih pokok berdasarkan jenis dan fungsinya beserta contohnya. Guru juga mengaitkan materi *Tri Mandala* dengan konsep *Bhuana Alit* (*Modelling, Constructivism*). Dalam kegiatan mengaitkan materi *Tri Mandala* dengan konsep *Bhuana Alit* ini, guru menunjuk kepala sebagai *Uttama Mandala*, perut sebagai *Madya Mandala* dan kaki sebagai *Nista Mandala*. Sembari menjelaskan materi, guru memberikan contoh berupa gambar pura yang di tampilkan dalam *slide power point*. Pada kegiatan ini guru juga memberikan contoh gambar atau foto dari bagian *Tri Mandala*, *Kul-kul* dan bangunan yang merupakan bagian dari pura (*Inquiry*). Guru juga memperagakan atau mencontohkan bagaimana perbedaan bunyi *kul-kul* dilihat dari fungsinya (*Modeling*). Ketika menjelaskan setiap bagian dari *Tri Mandala*, guru menyelipkan nilai karakter gotong royong dengan menjelaskan bahwa setiap *Mandala* memiliki fungsi yang berbeda serta kegiatan keagamaan yang dilakukan disetiap *Mandala* juga berbeda. Guru mengaitkannya dengan kehidupan nyata bahwa setiap ada hari raya khususnya *piodalan*, masyarakat yang



berada dilingkungan pura melakukan kegiatan *Ngayah* secara bersama-sama. Saling membantu untuk kelancaran upacara piodalan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya guru mengaitkan materi ini dengan nilai susila dalam ajaran agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha* (*Constructivism, Inquiry*). Guru menjelaskan pengertian dan bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha*. Setelah itu guru menjelaskan tentang bagaimana sebaiknya siswa membuang dan tidak melakukan perbuatan yang kotor atau tidak baik (*Kayika Parisudha*), tidak berkata kotor atau tidak baik (*Wacika Parisudha*), dan tidak berpikir kotor atau tidak baik (*Manacika Parisudha*) dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam melaksanakan persembahyangan di tempat suci. Segala sesuatu yang bersifat kotor dan tidak baik tidak boleh di bawa atau dilakukan khususnya di tempat suci, karena ketika sembahyang umat harus menyucikan pikirannya. Ini sesuai dengan konsep, bentuk, struktur dan fungsi dari bangunan yang ada di tempat suci.

Setelah menjelaskan materi, guru bertanya kepada siswa tentang pemahaman materi yang di jelaskan (*Quesioning*) dan memberikan penguatan terhadap respon siswa (*Inquiry*). Terjadi interaksi yang baik dan aktif antara siswa dan guru.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti dilakukan guru dengan merangkum materi yang telah dijelaskan dan melibatkan siswa di dalamnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa menyimpulkan materi yang dipelajari (*Reflection*). Dalam kegiatan menyimpulkan materi bersama-sama ini, siswa saling mengingatkan dan membantu jika ada dari temannya yang tidak ingat dengan materi. Dengan kegiatan refleksi ini guru mengajak siswa untuk menerapkan ajaran *Tat Tvam Asi*. *Tat Tvam Asi* berarti “Itu adalah Engkau”, yang merupakan ajaran untuk saling mengasihi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena inti dari ajaran *Tat Tvam Asi* adalah menolong diri orang lain, berarti juga menolong diri sendiri.

Kemudian guru melakukan penilaian dengan memberikan pertanyaan secara lisan atau kuis terkait materi struktur tempat suci agama Hindu, jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam tempat suci agama Hindu, nama-nama pelinggih pokok pada tempat suci agama Hindu berdasarkan jenis fungsinya kepada siswa (*Authentic Assessment*). Dalam kegoatan penilaian ini siswa yang mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan. Siswa yang menjawab dengan benar akan di berikan nilai oleh guru. Dalam pemberian pertanyaan ini, guru menilai sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Dalam proses penilaian ini, guru menanamkan dan melatih siswa untuk memiliki nilai jujur, mandiri dan bertanggung jawab. Jika di kaitkan dengan ajaran agama Hindu, dalam kegiatan ini guru mengajak siswa untuk melaksanakan ajaran *Panca Satya* yaitu *Satya Wacana* dan *Satya Laksana*. *Satya Wacana* adalah tindakan yang setia dan jujur dalam berkata-kata. Sedangkan *Satya Laksana* merupakan tindakan jujur dan bertanggung jawab terhadap perbuatan. Kemudian guru menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam *Parama Santi, Om Santih Santih Santih Om*. Pembiasaan pengucapan salam setelah selesai belajar merupakan upaya guru untuk menanamkan karakter religius kepada siswa.



Tahap evaluasi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini dilakukan oleh guru dengan mengacu pada indikator-indikator pencapaian kompetensi dalam RPP. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tes dan non-tes. Penilaian tes dan non tes dilakukan guru dengan memberikan tes tertulis, tes lisan serta keaktifan siswa. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti di kelas V, bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tes lisan atau pertanyaan secara lisan kepada siswa serta menilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada ranah kognitif, guru melakukan penilaian dengan memberikan tes lisan kepada siswa terkait dengan materi pelajaran. Evaluasi ranah afektif dilakukan oleh guru dengan memberikan evaluasi dengan menilai sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ranah psikomotorik dilakukan guru dengan menilai keaktifan siswa dalam kegiatan Tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, guru agama Hindu dan budi pekerti menerapkan tujuh komponen model pembelajaran CTL yang diantaranya adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian autentik serta mengintegrasikan nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

3.2 Kendala-Kendala Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di SD Dwijendra Denpasar

Kendala yang muncul pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kebiasaan belajar siswa dan sikap disiplin siswa. Menurut Aunurrahman dalam Mardiyanti (2021:30), kebiasaan belajar merupakan ciri kegiatan belajar individu dan merupakan perilaku belajar yang dalam jangka waktu yang relatif lama. Menurut Djaali (dalam Harahap, 2020) kebiasaan belajar terdiri dari beberapa aspek, di antaranya yaitu cara siswa mengerjakan tugas di sekolah, kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan belajar, sikap terhadap guru dan sikap dalam menerima pelajaran. Proses pembelajaran di SD Dwijendra Denpasar saat ini dilaksanakan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Peralihan proses pembelajaran dari daring ke pembelajaran tatap muka memunculkan kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Hal ini di karenakan Perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada saat daring dan PTM yang berdampak pada kebiasaan belajar siswa. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik ini berdampak pada kondusifitas belajar dan mengganggu proses pembelajaran. Selain kebiasaan belajar siswa, guru juga sikap disiplin siswa turut menjadi kendala bagi guru dalam penerapan model pembelajaran CTL. Menurut Naim dalam Akmaludin dan Haqiqi (2019) disiplin merupakan perilaku sesuai aturan dan tata tertib yang telah di tetapkan yang bertujuan untuk membina agar dapat bertindak tertib. Siswa kelas V pada saat pembelajaran



terdapat beberapa sikap yang menunjukkan rendahnya kesadaran siswa akan kedisiplinan dalam belajar. Contohnya siswa ribut dan mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan materi sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif. Suasana kelas yang tidak kondusif dapat mempengaruhi keseriusan dan fokus siswa dalam belajar.

Faktor eksternal yang berasal dari guru yaitu kurangnya ketersediaan waktu untuk membuat media pembelajaran. Keterbatasan waktu dalam pembuatan media pembelajaran dikarenakan guru agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra harus mengajar di tujuh kelas dari kelas satu hingga kelas enam dan wali pendamping, mengurus administrasi disekolah dan tugas lainnya.

3.3 Upaya Guru Untuk Mengatasi Kendala Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar

Untuk mengatasi kendala yang muncul pada penerapan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran agama Hindu ini guru melakukan beberapa upaya diantaranya yaitu:

- 1) Memberikan teguran kepada siswa, salah satu upaya untuk mengatasi kendala ketidakdisiplinan siswa dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti adalah memberikan teguran kepada siswa. Teguran ini dilakukan dengan memberikan peringatan kepada siswa bahwa sikap disiplin yang dilakukannya tersebut akan mengganggu teman yang lain dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu, melalui teguran ini guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa sikap tidak disiplin yang dilakukan merupakan tindakan yang tidak baik dan merupakan suatu pelanggaran tata tertib dalam belajar. Dalam menegur siswa, guru menyelipkan nilai karakter, nasihat-nasihat baik untuk siswa, penanaman nilai positif kepada siswa.
- 2) Memberikan hukuman (*punishment*), kondisi siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan kurang disiplin merupakan suatu pelanggaran dalam pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan alat kontrol dalam pendidikan yaitu memberikan peringatan berupa hukuman (*punishment*). *Punishment* ini merupakan jalan terakhir yang dilakukan setelah diberi nasihat dan peringatan.
- 3) Memprioritaskan waktu untuk membuat media pembelajaran, terkait upaya guru dalam mengatasi kendala waktu pembuatan media pembelajaran, guru membagi waktu dan memprioritaskan untuk menyiapkan media pembelajaran secara maksimal dengan meluangkan waktu disela-sela kesibukan disekolah atau dirumah untuk menyelesaikan pembuatan media belajar. Dalam hal ini tidak semua materi pelajaran disediakan media pembelajaran. Media belajar ini dibuat sesuai dengan jenis dan karakteristik materi.

3.4 Implikasi Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti di SD Dwijendra Denpasar

Dalam penerapan model pembelajaran ini, guru mengaitkan dan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, memberikan contoh nyata yang dapat ditemui siswa



baik dari pengalaman atau kehidupan sehari-harinya. Kegiatan mengaitkan ini membuat siswa akan lebih mudah memahami materi dan nilai-nilai karakter yang di pelajari. Serta mendorong siswa memiliki motivasi untuk menerapkan materi pelajaran dan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dalam bentuk perilaku ini akan membentuk sebuah kebiasaan baik yang akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Adapun implikasi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa khususnya siswa kelas V diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatnya sikap religius siswa, Dengan di internalisasikannya nilai karakter religius dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), berimplikasi pada perubahan perilaku religius siswa menjadi lebih baik. Hal ini dilihat dari siswa yang semakin antusias dan terlatih untuk mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu siswa juga terbiasa untuk mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan warga sekolah lainnya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, siswa antusias dalam melantunkan *Dainika Upasana* "Om Awignam Astu Namu Sidham" sebelum kegiatan belajar di mulai. Saat melaksanakan doa ini siswa melaksanakannya dengan tertib, antusias mengingatkan untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai. dari toleransi yang dimiliki siswa terhadap teman non-Hindu. Siswa memiliki sikap toleran dengan temannya yang memiliki agama Islam dan Kristen serta tidak membedakan teman berdasarkan atas perbedaan agama.
2. Meningkatnya kemandirian siswa, kemandirian siswa terlihat dari perilaku siswa yang aktif dalam menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimilikinya saat guru mengaitkan pembelajaran dengan contoh dalam kehidupan nyata dan keberanian siswa untuk mengungkapkan ide dan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menanggapi pertanyaan tanpa berdiskusi satu sama lain atau meminta bantuan. Selain itu, siswa aktif dalam menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimilikinya saat guru mengaitkan pembelajaran dengan contoh dalam kehidupan nyata.
3. Terbentuknya kesadaran siswa untuk bekerja sama, perilaku siswa yang menunjukkan adanya kesadaran siswa untuk bekerja sama dilihat dari siswa yang antusias bersama-sama dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Dalam kegiatan menyimpulkan materi ini siswa saling mengingatkan satu sama lain terkait materi yang telah di pelajari. Selain itu peneliti juga melihat bahwa siswa saling menghargai terutama dengan temannya yang beragama non-Hindu.
4. Meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap jujur, meningkatnya perilaku jujur siswa ini dapat dilihat dari kegiatan penilaian yang dilakukan. Dimana dalam dalam menjawab pertanyaan yang di berikan guru secara lisan, siswa jujur menjawab tanpa meniru jawaban teman ataupun melihat di buku paket maupun LKS.

IV. SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran agama Hindu dan budi pekerti di SD Dwijendra Denpasar diterapkan dengan tiga tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang di laksanakan



berdasarkan RPP dan silabus. Kendala yang di hadapi guru dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah kebiasaan belajar siswa, sikap disiplin siswa dan kurang ketersediaan waktu untuk membuat media pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya diantaranya yaitu memberi teguran kepada siswa, memberikan hukuman atau punishment dan memprioritaskan waktu untuk membuat media pembelajaran. Implikasi dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa yaitu meningkatnya sikap religius siswa, meningkatnya kemandirian siswa, terbentuknya kesadaran siswa untuk bekerja sama dan meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Haqqi, Boy. (2019). *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*. Journal of Education Science (JES). 5. (2)
- Harahap, Samsul Rivai. (2020). *Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. 10. (1)
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Karim, Abdul. (2017). *Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Di SMPN 2 Teluk Jame Timur*. Jurnal Formatif. 7. (2)
- Mardiyanti, Nita. (2021). *“Hubungan Self Efficacy Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia Siswa”*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Maskuroh, Banatul. (2019). *“Pelaksanaan Penguatan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareja Klampok Banjarnegara”*. Tesis. Purwoketo. IAIN Purwokerto
- Massie, Alessandro Yosafat. Kristina Roseven Nababan. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. Jurnal Satya Widya. 37. (1)
- Rahmawati, Tutut. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha. 2. (1)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sumber: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/UndangUndangtentangsistempendidikanasional> (diakses pada tanggal 2 Januari 2022)
- Yuliana, Dalia Rosita Rita, Santhy Hawanti dan Okto Wijayanti. (2019). *Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Jurnal Tematik. 9. (2)